

PEMAPARAN KEKERASAN KELUARGA DI MEDIA MASSA

Retno Djohar Juliani)*

Rekno Sulandjari)*

ABSTRAK

Ketimpangan relasi dalam kehidupan berumah tangga seringkali dianggap hal lumrah di kehidupan sehari-hari. Jika ditinjau dari budaya Jawa kita bahwa pemimpin dalam keluarga adalah lelaki yang boleh saja melakukan apapun agar kehidupan berkeluarga selaras dengan tujuannya. Apalagi jika ditinjau dari realitas bahwa mayoritas penganut agama di Indonesia adalah Islam yang memandang bahwa kedudukan lelaki memang lebih mulia dibandingkan perempuan. Penelitian ini berfokus pada pemberitaan dengan kemas feature tentang hubungan keluarga dengan korban yang selalu perempuan.

Penelitian menggunakan analisa semiotika yang menggambarkan bagaimana media menjadi bagian dari dominasi ideology patriarkhi memberi tempat bagi legitimasi bias gender dalam merepresentasikan perempuan melalui berbagai macam teks media yang selalu menampilkan kondisi perempuan sebagai objek, dengan visualisasi dan identifikasi tubuh. Dalam bahasa Berger analisis sintagmatik berupaya melihat teks sebagai rangkaian peristiwa yang membentuk sejumlah cerita (1982: 24).

Penelitian bertujuan untuk membaca tanda-tanda yang melahirkan makna yang terbentuk melalui teks pada bahasa untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi di masyarakat, terutama dalam kehidupan berumah tangga, karena ketimpangan kekuasaan tersebut menghasilkan output berita-berita yang rasis dan seksis (kekerasan simbolik berbasis gender). Pengumpulan data menggunakan teknik purposive sampling (penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu). Dari penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kekerasan dalam rumah tangga melalui pembelajaran dari pengalaman para perempuan korban KDRT yang dilakukan oleh laki-laki (suami) dengan cara mengenali sifat laki-laki yang akan menjadi calon suami dan situasi keluarganya yang terindikasi dapat melakukan KDRT. Selain itu hasil riset ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam salah satu mata kuliah serta diharapkan dapat bermanfaat secara sosial bagi pihak-pihak yang fokus melakukan pencegahan dan penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Kata kunci : Kekerasan, Feminis dan Media Massa

PENDAHULUAN

Di berbagai media massa rata-rata pembaca bertemu dengan isu kekerasan setiap dua hari sekali. Frekuensi pemberitaan isu perempuan di koran antara 6

* Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis FISIP Universitas Pandanaran

* Dosen Jurusan Hubungan Masyarakat FISIP Universitas Pandanaran

hingga 24 liputan setiap bulannya. Pemberitaan isu perempuan meningkat jika ada isu yang sensasional, atau terkait dengan tokoh publik, atau dalam rangkaian peringatan peristiwa tertentu. Situasi ini disampaikan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) berdasarkan hasil kajian atas pemberitaan isu perempuan di 8 koran sepanjang tahun 2012. Kedelapan koran tersebut adalah Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Pos Kota, Republika, Seputar Indonesia, The Jakarta Globe dan The Jakarta Post. KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran ekonomi dalam rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (UU No 23/2004:Ps.1). Namun belakangan ini berita tentang kekerasan dalam rumah tangga tidak lagi ditulis melalui teknik *hard news* melainkan *feature*. Sehingga memungkinkan khalayak memahaminya bukan sebagai sebuah realita, melainkan cerita/drama saja. Dan yang mengkhawatirkan adalah tidak adanya sikap kritis dari para perempuan khususnya dalam mencermati fenomena ini sehingga seakan-akan terjadi pembiaran secara berkesinambungan.

Feature dewasa ini lebih *up to date* dimanfaatkan di berbagai jenis pemberitaan di media cetak. Karena dianggap lebih memudahkan dalam menyerap informasi yang ada di media tersebut. Pengertian *feature* itu sendiri adalah sejenis tulisan khas yang berbentuk luwes, tahan waktu, menarik, strukturnya tidak kaku, dan biasanya mengangkat aspek kemanusiaan. Panjang tulisan *feature* bervariasi dan boleh ditulis seberapa panjang pun, sejauh masih menarik. Sedangkan *news feature* adalah *feature* yang mengandung unsur berita.

Terdapat beberapa faktor yang merupakan ciri *feature* menurut Rudin dan Ibbotson (2002:58-63) yaitu; (a) Memberikan informasi yang topikal dan menghibur sehingga kecenderungan kreativitas dan opini dalam hal ini adalah kemampuan masing-masing wartawan sangat dibutuhkan dalam rangka mengeksplorasi isi yang akan disampaikan kepada publik, (b) Struktur penulisan piramida terbalik, namun yang membedakan dengan *hard news* adalah hal yang

terpenting ditulis oleh seorang jurnalis mengenai latar belakang terjadinya peristiwa yang sedang terjadi itu, ilustrasi komentar dan pendapat penulisnya berdasarkan referensi yang didapatnya, (c) Teknik yang digunakan lebih detail, salah satunya dengan memulainya berdasarkan kutipan seorang ahli dalam bidang tertentu, atau pengamatan pribadi pada seseorang, menciptakan suasana yang mengelilingi suatu tempat, orang atau bahkan situasi serta menciptakan pertanyaan yang seolah-olah datang dari pembaca yang sengaja diubah menjadi provokatif demi membangkitkan perasaan dan kepekaan pembacanya, (d) Berhubungan dengan isu-isu yang berkembang saat itu melalui verifikasi antara data, wawancara dan saksi mata yang akurat yang mengalami peristiwa yang bersangkutan, (e) Sangat menarik jika menulis *feature* mengenai profil pribadi seseorang utamanya kaum selebritas yang menjadi idola publik saat itu. Detail wawasan yang diangkat dalam tulisan *feature* ini mengenai kehidupan atau kecenderungan-kecenderungan buruk lainnya utamanya tentang orientasi seksual. Namun bisa juga ciri *feature* ini diterapkan pada individu lain yang tak ternama sekalipun dengan aspek kehidupan yang bisa diterapkan oleh publik saat itu dengan gaya penulisan yang diaplikasikan sesuai dengan aspek kehidupan yang dialami oleh jurnalisnya sendiri seperti trauma pindah rumah, pengaruh mertua, kecelakaan dan lain sebagainya, (f) Akan sangat mudah disukai pembacanya ketika jurnalis memberikan deskripsi lengkap mengenai wawasan dan gaya liburan atau sebuah perjalanan. Dengan mendokumentasikan segala catatan perjalanan berupa foto, rekaman penduduk asli dengan audio dan video, percakapan, lokasi, suasana, aroma dan lain sebagainya sehingga pembaca ikut ‘merasakan’ apa yang dijumpai jurnalis, (g) Ilustrasi sangat dibutuhkan demi mendukung dan melengkapi teks dan demi menjual publikasi sebuah *feature*. Ilustrasi bisa berupa gambar topikal yang disampaikan, grafik, peta dan sebagainya. Ilustrasi dapat diperoleh langsung pada jurnalis yang juga menguasai desain grafis, *freelance*, perorangan atau diperoleh secara ‘gratis’ dari perusahaan komersial, pemerintah, lembaga atau individu.

Adapun unsur dan komponen dari *feature*, yaitu; (a) *Feature* merupakan tulisan jurnalistik yang memiliki ciri dan dasar jurnalistik. (b) *Feature*

mengandung unsur-unsur sastra. Pada sebuah *feature* selain dituntut dasar-dasar jurnalistiknya, juga dituntut dasar-dasar sastra. Inilah yang membedakan *feature* dan berita. Adanya unsur sastra ini dapat menyebabkan kita mengatakan bahwa suatu *feature* itu adalah cara menulis berita dengan gaya menulis fiksi. (c) *Feature merupakan* suatu tulisan yang kreatif, dalam arti menimbulkan suatu yang baru dengan menghubungkan-hubungkan beberapa faktor variabel kejadian, yang sebelumnya tidak ada hubungannya dengan berdasarkan pada fakta. (d) Segi aktualitas *feature* dapat ditentukan oleh beberapa faktor seperti, karena kebaruan peristiwa, ada suatu kepentingan, ada peristiwa yang perlu diperhatikan, mengandung suatu keuntungan. Dengan demikian pengertian aktualitas menjadi relatif sifatnya. (e) *Feature* kadang bersifat subyektif, meskipun dapat pula bersifat objektif. Subyektif yaitu apabila dalam penulisannya penulis mengambil sudut pandang dari orang pertama yang menunjukkan bahwa si penulis terlibat langsung dalam kejadian itu. (f) Segi menyentuh rasa manusiawi. Bentuk penyajian *feature* yang ringan dan menyenangkan maka peristiwa-peristiwa yang mengandung *human interest* itu barangkali dapat dikatakan paling memenuhi syarat untuk ditulis melalui *feature* (g) *Feature* bersifat informatif (Riyono,1984:53-55).

PERMASALAHAN

Pengertian kebanyakan teks secara luas, digunakan merujuk kepada sesuatu yang dapat dikonsumsi dengan cara 'dibaca' agar mampu melahirkan sebuah makna atau arti. Bahkan dalam beberapa teori menyebutkan jika dunia merupakan 'teks secara social' (Chandler, 2007:263). Dalam semiotika, menurut Fiske (1990:3) penekanannya bergeser pada nilai lebih pada kepentingan dari teks itu sendiri dan bagaimana teks tersebut 'dibaca'.

Membaca adalah proses menemukan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi ini terjadi tatkala pembaca membawa aspek pengalaman budayanya untuk memahami kode dan tanda-tanda yang membentuk teks. Memproduksi dan membaca teks dilihat sebagai bentuk

paralel, di mana proses di dalamnya tergolong pada tiga kategori utama media yaitu;

- 1) Para presentasi media: suara, wajah, tubuh dan mereka yang menggunakan secara natural bahasa dan kata-kata yang diucapkan, diekspresikan, gerak tubuh, dan sebagainya.
- 2) Para perwakilan media: buku, lukisan, foto, tulisan (*feature*) arsitektur, dekorasi interior, berkebun dan lain sebagainya. Ada banyak media yang menggunakan konvensi budaya dan estetika untuk menciptakan sebuah 'teks' dari beberapa macam kejadian dan peristiwa dengan segala kreatifitas secara lebih representatif
- 3) Para mekanik media: telepon, radio, televisi, teleks (Fiske, 1990:18).

Pemahaman pembaca terhadap cerita *feature* bersifat pasif. Pembaca hanya dipandang sebagai penikmat dalam setiap untaian pemilihan kata/teks yang menunjukkan pusat pemaknaan dalam pengalaman sosial dan pribadi melalui karya sastra. Ini berarti bahwa dalam kajian budaya membiarkan pembacanya dengan berbekal sedikit pengetahuan untuk memaknai pilihan kata yang menyajikan cerita mengenai kehidupan mereka. Atau bagi pembaca yang sudah berpengalaman menemukan pengalaman yang sama tentang diri mereka yang terwakili dalam teks-teks. Pembaca memahaminya sebagai sebuah kebenaran ketika sesuai dengan pengalaman hidupnya, dan tak mengindahkannya ketika tak sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya. Sehingga merupakan sebuah keprihatinan tersendiri ketika sebuah fenomena kekerasan dalam relasi berkeluarga yang disampaikan oleh korban kepada redaksi sebuah penerbitan akan diabaikan oleh khalayak luas. Karena khalayak memaknainya sebagai sebuah hiburan semata. Sehingga permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah : *Bagaimana kekerasan dalam rumah tangga dikemas dengan gaya penulisan feature di media ?*

PEMBAHASAN

Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Pengertian KDRT menurut UU No 23/2004 Bab 1 Pasal 1, KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga(UU KDRT, 2011:2). Sebagian besar korban KDRT adalah kaum perempuan (istri) dan pelakunya adalah suami, walaupun ada juga korban justru sebaliknya, atau orang- orang yang tersubordinasi di dalam rumah tangga itu. Pelaku atau korban KDRT adalah orang yang mempunyai hubungan darah, terikat dalam perkawinan, saudara persusuan, pengasuhan, perwalian dengan suami, anak dan bahkan pembantu rumah tangga yang tinggal di rumah. Kasus KDRT sering ditutup- tutupi oleh korban karena berbagai alasan seperti karena masih adanya budaya malu kalau rahasia keluarga diketahui oleh masyarakat luas karena pelakunya anggota keluarga sendiri, karena alasan agama yang dianut sehingga perbuatan KDRT dianggap sebagai kewajiban yang harus dijalani walaupun sebenarnya perbuatan pelaku tersebut sangat tidak manusiawi. Bisa juga KDRT itu dapat terjadi karena kurangnya pemahaman korban atas perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh si pelaku.

Faktor- faktor yang dapat menyebabkan KDRT adalah karena laki- laki dan perempuan dalam keadaan yang tidak setara, masyarakat sering menempatkan laki – laki dalam posisi yang lebih tinggi dari perempuan, lebih kuat, lebih berani, lebih berkuasa, sehingga pantas untuk memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa perlawanan. Dalam hukum agama Islam pun menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai hak yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan dalam hal memperoleh warisan dimana hak anak laki- laki adalah dua kalinya hak anak perempuan. Adanya pemahaman yang keliru dalam penafsiran ajaran agama juga menimbulkan anggapan bahwa laki- laki boleh menguasai perempuan atau istrinya sendiri. Untuk itu maka pemerintah juga konsekuen dengan mengaturnya

pada Bab V pasal 12 ayat 1.d yang mengatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan sensitif gender dan isu kekerasan dalam rumah tangga serta menetapkan standar dan akreditasi pelayanan yang sensitif gender (UU KDRT 2004, 2011:9).

Selain itu didalam masyarakat, KDRT sering dianggap bukan permasalahan sosial akan tetapi merupakan masalah pribadi dalam suatu rumah tangga sehingga tabu untuk dibicarakan karena justru akan mempermalukan keluarga sendiri sehingga perlu ditutupi. KDRT merupakan wilayah privat yang tidak boleh dicampuri oleh pihak- pihak diluar lingkungan rumah tangganya.

Upaya- upaya untuk memenuhi hak – hak korban KDRT diuraikan dalam UU Perlindungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. UU PKDRT (Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga) memberi perlindungan bagi korban KDRT, sehingga dapat membantu untuk mengungkapkan kasus KDRT dalam masyarakat. UU PKDRT disyahkan pada tahun 2004 akan tetapi dalam pasal- pasalnya tidak semuanya menguntungkan perempuan sebagai korban kekerasan. UU PKDRT dimaksudkan untuk memberi efek jera pada pelaku KDRT akan tetapi dalam pasal- pasalnya ancaman hukumannya tidak mencantumkan hukuman minimal akan tetapi hanya berupa ancaman hukuman maksimal atau berupa hukuman kurungan atau denda bagi pelaku kekerasan, yang kemudian akhirnya dipandang terlampau ringan apabila dibandingkan dengan efek yang diderita oleh korban kekerasan.

Efek yang diderita oleh korban KDRT ada bermacam- macam seperti cacat secara fisik, munculnya tekanan psikis, gangguan sakit jiwa, bunuh diri atau bahkan korban dapat meninggal dunia. Dengan demikian UU tersebut tidak hanya memberi hukuman bagi pelaku KDRT akan tetapi juga sebaiknya dapat memberikan perlindungan serta proses yang mendukung penyembuhan bagi korban KDRT sebagai bentuk perhatian dari pemerintah terhadap korban. Sebagaimana dungkapkan pada Bab 2 pasal 4 pada UU ini bahwa penghapusan kekerasan dalam rumah tangga bertujuan :

- a. Mencegah segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga
- b. Melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga

- c. Menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga, dan
- d. Memelihara keutuhan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera

Upaya perlindungan dari pemerintah terhadap korban KDRT dapat berupa perlindungan sebagai saksi agar dapat mengungkapkan kasus KDRT yang menyimpannya secara jujur. Sering korban KDRT tidak berani mengungkapkan kasus yang menyimpannya karena pelaku KDRT adalah pejabat atau orang terkenal. Memberi bantuan untuk pengobatan secara gratis kepada korban KDRT apalagi apabila korban mengalami cacat fisik yang parah sehingga memerlukan berbagai penanganan medis yang akan menelan biaya yang tidak sedikit. Memberi santunan atau bantuan bagi keluarga korban KDRT karena korban adalah tulang-punggung keluarga dalam mencari nafkah.

Dalam KDRT ini sering justru korban mengembangkan banyak harapan kepada pelaku yang dapat disebabkan karena rasa cintanya kepada pelaku, sebagai bukti kesetiaan kepada pelaku, munculnya rasa kasihan kepada pelaku, hidupnya sangat tergantung kepada si pelaku, tidak berani kepada pelaku karena pelaku adalah orang yang berkuasa, atau dapat pula disebabkan karena ketidak tahuan korban kalau pelaku dapat dituntut atas kelakuannya.

Kekerasan Fisik

Seperti diuraikan di atas bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga ini dapat berupa kekerasan fisik baik ringan ataupun berat. Kekerasan ringan dapat berupa menampar, menempeleng, mendorong korban hingga terjatuh.

Kekerasan fisik ringan

Kekerasan fisik ringan ini dapat menyebabkan :

(1).Cidera ringan, (2). Rasa sakit karena kekerasan yang tidak masuk dalam kategori berat. (3). Luka fisik karena kekerasan fisik ringan.

Kekerasan fisik berat

Yang termasuk kekerasan fisik berat berupa tindakan pelaku menendang, memukul, menyundut korban dengan rokok, melakukan percobaan pembunuhan atau bahkan melakukan perbuatan lain yang dapat mengakibatkan :

(1). Korban cedera berat. (2). Korban tidak mampu lagi menjalankan tugas sehari- hari. (3). Korban mengalami pingsan. (4). Luka berat pada tubuh korban

dan atau luka yang sulit disembuhkan. (5). Luka yang dapat menyebabkan bahaya kematian. (6). Tindakan pelaku menyebabkan kehilangan pada salah satu panca indera pada korban. (7). Korban cacat permanen. (8). Menderita kelumpuhan. (9). Terganggunya daya pikir korban. (10). Gugurnya atau kematian kandungan seorang perempuan. (11). Menyebabkan kematian kepada korban.

Kekerasan Psikis

Kekerasan Psikis Berat

Kekerasan psikis di sini dapat dibedakan menjadi berat dan ringan. Yaitu dapat berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan dan isolasi sosial terhadap korban. Selain itu pelaku juga melakukan tindakan yang menyakiti korban, ucapan pelaku yang merendahkan korban, menghina, penguntitan, kekerasan, ancaman kekerasan fisik, pelecehan seksual dan penelantaran ekonomi terhadap korban. Kekerasan psikis terhadap korban dapat mengakibatkan penderitaan psikis berat berupa salah satu atau beberapa hal berikut ini :

(1).Gangguan tidur , gangguan makan, ketergantungan obat atau disfungsi seksual yang salah satu atau kesemuanya berat dan atau menahun. (2). Gangguan stres pasca trauma. (3). Gangguan fungsi tubuh berat seperti tiba-tiba lumpuh atau buta tanpa indikasi medis. (4). Depresi berat atau destruksi diri. (5). Gangguan jiwa. (6). Bunuh diri.

Kekerasan Psikis Ringan

Sedangkan kekerasan psikis ringan tetap terkategori kekerasan dalam rumah tangga jika berakibat secara psikis meskipun bersifat ringan.Kekerasan psikis terhadap korban dapat mengakibatkan penderitaan psikis ringan berupa salah satu atau beberapa hal berikut ini :

(1). Ketakutan dan perasaan terteror. (2). Rasa tidak berdaya, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk melakukan suatu tindakan untuk melakukan perlawanan. (3). Gangguan tidur , gangguan makan atau terjadinya disfungsi sosial pada korban. (4). Munculnya gangguan fungsi tubuh ringan

seperti munculnya sakit kepala, gangguan perencanaan. (5). Phobia. (6). Korban terkena depresi temporer

Kekerasan Seksual

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat pula berbentuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual ringan ataupun kekerasan seksual berat. Kekerasan seksual ringan berupa pelecehan seksual secara verbal seperti memberikan komentar secara verbal, gurauan yang berbaur porno, siulan , ejekan dan julukan porno kepada korban. Sedang kekerasan seksual ringan secara non verbal dapat memperlihatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau perbuatan lainnya yang pada hakekatnya meminta perhatian seksual dari korban akan tetapi sebenarnya hal itu tidak dikehendaki oleh korban karena bersifat melecehkan atau menghina korban. Sedang kekerasan seksual berat dapat berupa :

- 1) Pelecehan seksual dengan cara melakukan kontak fisik seperti meraba, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, merangkul serta perbuatan lain yang dapat menimbulkan rasa mual atau jijik pada korban. Korban merasa terteror, terhina dan merasa dikuasai dan dikendalikan oleh pelaku.
- 2) Melakukan pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan terlebih dahulu dengan korban atau pada saat korban tidak menghendakinya.
- 3) Melakukan pemaksaan hubungan seksual dengan cara yang tidak disukai oleh korban, merendahkan dan menyakitkan korban.
- 4) Pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan pelacuran atau tujuan tertentu.
- 5) Melakukan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual dimana pelaku seharusnya melindungi korban karena memanfaatkan posisi ketergantungan korban kepada pelaku.
- 6) Tindakan seksual dengan melakukan kekerasan fisik dengan atau tanpa bantuan alat yang menimbulkan kesakitan , luka atau cedera pada korban.
- 7) Menjual anggota keluarga sendiri untuk melakukan kegiatan pelacuran tanpa dikehendaki oleh yang bersangkutan.

Kekerasan Ekonomi

KDRT dapat pula berupa kekerasan ekonomi baik yang bersifat ringan ataupun berat. Kekerasan ekonomi ringan berupa melakukan upaya- upaya secara sengaja dimana kemudian korban menjadi sangat tergantung pada pelaku, tidak berdaya secara ekonomi, serta tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya. Sedang kekerasan ekonomi berat yakni dapat berupa pelaku melakukan tindakan eksploitasi, manipulasi dan mengendalikan korban melalui sarana ekonomi dengan cara :

- 1) Memaksa korban untuk bekerja secara eksploitatif.
- 2) Melarang korban bekerja akan tetapi kemudian justru menerlantarkannya.
- 3) Mengambil harta korban tanpa sepengetahuan dan persetujuan korban.
- 4) Merampas dan memanipulasi harta benda korban untuk dimanfaatkan dan untuk kebutuhan pelaku sendiri.

Dampak KDRT pada Korban

KDRT dapat menimbulkan dampak yang serius pada korban dan orang-orang terdekatnya (misal : anak). Dampak fisik yang dapat diamati yakni adanya luka pada tubuh korban, munculnya rasa sakit, kecacatan pada korban, kehamilan, keguguran pada kandungan, dan terjadinya kematian pada korban. Apapun bentuk kekerasannya selalu ada dampak psikis dari KDRT. Dampak psikis dapat dibedakan dalam “dampak segera“ setelah kejadian, serta “ dampak jangka menengah atau jangka panjang” yang lebih menetap.

Dampak segera, seperti rasa takut, merasa terancam, kebingungan, hilangnya rasa berdaya, tidak mampu berpikir dengan jernih, tidak mampu berkonsentrasi, mimpi buruk, dan munculnya kewaspadaan secara berlebihan. Ada juga korban yang mengalami gangguan makan dan gangguan tidur. Walaupun korban KDRT seorang perempuan yang terpelajar dan mandiri secara ekonomi kadang- kadang tetap dapat menjadi pribadi yang tidak mudah untuk melakukan pengambilan keputusan ketika menghadapi KDRT.

Hal ini dapat terjadi karena :

1. Karakteristik individu tersebut bersifat pasif, cenderung berkecil hati, dan tidak mampu untuk mengambil keputusan.
2. Peristiwa masa lalu yang membekas pada diri korban dan adanya peristiwa masa lalu yang bersifat traumatis pada korban yang belum terselesaikan dengan baik sehingga berpengaruh terhadap cara berpikir, berpengaruh pada perasaannya sehingga mempengaruhi korban dalam bertindak.
3. Korban KDRT berasal dari keluarga konvensional yang sangat menekankan pentingnya keutuhan rumah tangga sehingga suatu perceraian merupakan suatu hal yang sangat memalukan bagi keluarga.

Menyerah atau Melawan

Terdapat dua jenis pendekatan yang sangat menentukan sikap peneliti dalam menganalisis permasalahan perempuan dalam karya sastra. Wolf dalam Sofia (2009:17) membagi pendekatan feminisme dalam dua hal, yaitu feminis korban (*victim feminism*) dan feminis kekuasaan (*power feminism*).

Feminisme korban melihat wanita dalam peran seksual yang murni dan mistis, dipandu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan-kejahatan yang terjadi atas wanita sebagai jalan untuk menuntut hak-hak wanita. Sedangkan feminis kekuasaan menganggap wanita sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitranya dan mengklaim hak-haknya atas dasar logika yang sederhana, yaitu wanita memang memiliki hak.

Pada pendekatan feminis korban, laki-laki menjadikan wanita sebagai objek dan mengklaim bahwa wanita tidak pernah berbuat sebaliknya pada laki-laki. Selain itu, pria dianggap suka berpoligami dan hanya mengejar sesuatu yang tampak. Sedangkan wanita dipandang monogami dan mementingkan emosi. Dengan demikian, pria egois dan tidak pernah setia, sedangkan wanita tidak pernah tergoda dan setia.

Menurut Wolf (Sofia, 2009:18) dengan adanya gegar gender (*genderquake*), yaitu tumbuhnya kesadaran tentang kesetaraan yang meluas di masyarakat, tumbuh pulalah kesadaran-kesadaran bahwa wanita bukanlah

minoritas, wanita tidak perlu mengemis kepada siapapun untuk membonceng pesawat politik atau dalam bentuk apapun, wanita mampu membuat segala sesuatu terjadi, dan keadilan serta kesetaraan bukan merupakan sesuatu yang dimohon dari orang lain.

Pada saat kondisi kejiwaan dan kehidupan wanita telah berubah, dorongan untuk mendominasi, menyerang, dan mengeksploitasi orang lain bukan lagi menjadi milik laki-laki sehingga feminis korban menjadi usang. Gegar gender (*genderquake*) telah membuat wanita melihat citra kemenangan. Kemenangan dalam hal ini bukan berarti menang atas laki-laki, melainkan menang atas impian wanita sendiri. Impian itupun tertumpah dan tersalurkan melalui pernyataan-pernyataan dalam sebuah konflik, dalam sebuah hubungan.

Selanjutnya Wolf juga mengemukakan bahwa pada dekade 1990-an mulai muncul citra wanita sebagai pemegang kekuasaan yang telah membebaskan wanita untuk membayangkan diri mereka sebagai makhluk yang tidak hanya menarik dan memberi perasaan ingin menyayangi, melainkan juga bisa menimbulkan rasa hormat, bahkan rasa takut.

Sementara itu, citra yang mendorong ke arah aksi adalah citra tentang agresivitas, keahlian, dan tantangan, ketimbang pencitraan tentang korban. Oleh karena itu yang diperlukan untuk menganalisa wanita-wanita yang memahami kekuatan dirinya adalah pendekatan yang luwes yang menggunakan dasar perdamaian, bukan dasar perang dalam perjuangan meraih hak setara. Pendekatan ini bersifat terbuka dan menghormati laki-laki serta dapat mengadakan ketidaksukaan pada seksisme dengan ketidaksukaan pada laki-laki .

Prinsip-prinsip pendekatan feminis kekuasaan menurut pemikiran Wolf adalah sebagai berikut.(1) wanita dan laki-laki mempunyai arti yang sama besar dalam kehidupan manusia. (2) wanita berhak menentukan nasibnya sendiri (3) pengalaman-pengalaman wanita mempunyai makna, bukan sekedar omong kosong (4) wanita berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka (5) wanita layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punya karena kewanitaan mereka, seperti rasa hormat dari orang

lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan (Sofia,2009:22).

Dengan demikian, pendekatan feminis kekuasaan tidak memusuhi laki-laki dan menganggap laki-laki tidak terpisah dari perjuangan bahkan mitra wanita dalam perjuangan menuju kesetaraan sosial. Kelebihan pendekatan ini adalah memperlakukan wanita sebagai manusia dan memperlakukan laki-laki sebagai manusia. Sementara itu kekurangannya adalah terlalu menekankan kemandirian pribadi dan individualitas sehingga memungkinkan wanita-wanita yang tidak sukses dan kurang beruntung dapat terlewatkan begitu saja.

Pengungkapan citra wanita dengan kekuasaan harus dilakukan agar membuka kesempatan bagi setiap orang untuk mengenali citra dirinya sendiri di antara citra-citra yang ada. Dengan cara yang sama sederet citra positif yang beraneka tentang feminis akan memberi kesempatan pada wanita untuk mengenali diri sendiri dan konotasi feminis dapat berubah menjadi pemahaman sebagai manusia. Melalui pemikiran Wolf tentang *power feminis* (feminis kekuasaan) di atas, pihak yang memiliki power atau sikap-sikap kuasa dipandang sebagai pihak yang kuasa, dalam hal ini pihak tersebut ditampilkan dalam frase wanita kuasa.

Berkaitan dengan *feature* pada media massa yang memuat tentang kekerasan dalam rumah tangga yang penulis teliti terdapat beberapa kesesuaian dengan teori di atas yang belum dijelaskan pada feminis radikal kultural, di antaranya dilihat dari sisi feminis korban bahwa; (1) laki-laki menjadikan wanita sebagai objek dan mengklaim bahwa wanita tidak pernah berbuat sebaliknya pada laki-laki, karena ketidakmampuan wanita itu sendiri baik secara agama, historis, fisik, psikis dan ekonomi (2) citra wanita dipandang laki-laki sebagai sosok yang sama sekali tak memiliki agresivitas, keahlian, dan tertantang untuk melakukan aksi balik.

Sedangkan ditinjau dari feminis kekuasaan terdapat keterkaitan teori ini diantaranya; (1) wanita dan laki-laki mempunyai arti yang sama besar dalam kehidupan manusia, dalam hal ini kehidupan berumah tangga sehingga sudah sewajarnya mereka bahu-membahu saling mengisi kekurangan dan mengakui

kelebihan serta menghargai setiap kontribusi yang dilakukan baik dari sisi laki-laki ataupun perempuan (2) wanita berhak menentukan nasibnya sendiri, sehingga ketika upayanya dalam melakukan peran tambahan sebagai pekerja yang mampu memberikan kontribusi ekonomi secara signifikan kepada keluarganya namun masih mengalami ketidaksetaraan hubungan, maka ia berhak dan harus berani memutuskan untuk bisa mandiri walau tanpa pendamping hidup, sehingga kasus-kasus seperti itu di masa mendatang dapat diredam (3) wanita layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punya karena kewanitaan mereka, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan. Karena dalam beberapa tuturan pada narasi *feature* dalam penelitian ini, wanita pekerja yang mengalaminya serta mengungkapkan kejadian tersebut kepada orang terdekatnya (saudara kandung, ibu kandung, ayah kandung, ibu mertua dan saudara ipar) justru mendapatkan rasa tak hormat dari mereka yang cenderung membela perbuatan laki-laki pasangannya. Atau jika tidak, bahkan mengimbaunya untuk bersabar dalam waktu yang tidak ditentukan batasannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sendiri menerapkan metoda *Semiotic Analysis* untuk mengungkap atau membongkar bagaimana makna teks mampu menjelaskan struktur narasi yang mengungkapkan gagasan dominan pada *feature* yang memuat kekerasan dalam rumah tangga di media massa .

Feature jenis ini berisi ketidaksetaraan gender yang belum secara seimbang merespon kepentingan para pembacanya utamanya usia produktif. Dimaksudkan agar pembaca memahami bahwa alur cerita bukanlah sebuah kewajaran manakala terjadi dominasi hubungan seksual atau hubungan yang bersifat tidak relasional dalam sebuah keluarga. Tipe penelitian yang digunakan yaitu dekriptif kualitatif dengan perspektif kritis. Di mana memiliki upaya pemahaman atas kondisi sosial yang tertindas dan bertindak (advokasi) mengatasi kekuatan yang menindas, dalam rangka memperjuangkan emansipasi wanita dan partisipasi masyarakat secara luas (Foss dan Littlejohn, 2005: 46-47). Secara

operasional, studi ini berusaha menggambarkan proses analisis semiotika mengenai teks atau bahasa berupa kekerasan dalam rumah tangga yang dikemas melalui *feature* yang mengasumsikan wanita sebagai sosok yang harus mau menuruti keinginan suaminya atau hanya sebagai objek semata (kekerasan berbasis gender) atau terdapat dominasi kekuasaan atas wanita oleh pria di tabloid mingguan *Cempaka* Edisi 42 XXIV Tanggal 11- 17 Januari 2014 yang memuat KDRT secara Fisik, Edisi 02 XXV Tanggal 5 - 11 April 2014 yang memuat KDRT secara Psikis dan Edisi 43 XXIV Tanggal 18 – 24 Januari 2014 yang memuat KDRT secara ekonomi.

Situs penelitiannya adalah naskah *feature* yang memuat kekerasan dalam rumah tangga di media massa di mana perempuan dalam hal ini sebagai istri dihadapkan pada permasalahan-permasalahan klasiknya seperti adanya ketidaksetaraan peran dan pembungkaman ekspresi perempuan dalam kehidupan berumah-tangga, memperdagangkan istri sebagai wanita panggilan, perselingkuhan yang dilakukan suami, perlakuan tak adil dari mertua, permasalahan yang berkaitan dengan anak dan isteri sebagai objektivikasi seksual serta penelantaran ekonomi rumah tangga.

ANALISIS SINTAGMATIK

Analisis sintagmatik melihat teks sebagai sebuah rangkaian dari satuan waktu dan tata ruang yang membentuk teks. Sebuah sintagma ibarat suatu rantai, maka analisis sintagmatik melihat keberadaan teks dalam kedudukannya pada dimensi waktu. Dalam bahasa Berger analisis sintagmatik berupaya melihat teks sebagai rangkaian peristiwa yang membentuk sejumlah cerita (1982: 24). Dalam sebuah kalimat sederhana misalnya, makna membenteng dari kiri ke kanan pada sebuah jalur linear. Sebuah sintagma merujuk pada hubungan *in presentia* antara satu kata dengan tanda-tanda lain atau suatu satuan gramatikal dengan satuan-satuan lain dalam teks pada sumbu horizontal.

Wartawan membawa pembaca pada perjalanan, menggiring khalayak pada petunjuk atau arti dari keseluruhan cerita *feature*. Penulisan *feature* menurut Tom Wolfe merupakan pelaporan adegan, yang mana akan dicari oleh

khalayaknya secara terus-menerus. Khalayak dalam hal ini pembaca sedang menunggu hal-hal yang terjadi di depan mata, karena hal tersebut merupakan adegan dalam kehidupan sehari-hari - sehingga jurnalis mendapatkan dialog dalam mengungkapkannya. Melalui adegan dalam karakter pada jurnalis secara bertahap mengungkapkan ciri-ciri kepribadian, kebiasaan, perasaan, sikap dan ide-ide yang mampu memberikan pencerahan saat ini atau memberikan nuansa yang berbeda (Wolfe dalam Burns, 2002:149).

Pada penelitian ini analisis sintagmatik dilakukan dengan mengkaji periodisasi sebuah cerita *feature* dari episode pengenalan, pra-konflik, konflik dan episode klimaks. Menurut William L. Rivers dalam bukunya yang berjudul “*The Mass Media*” (Riyono, 1984:53-55) sebuah *feature* yang mendalam memerlukan waktu cukup sehingga mampu memberikan penekanan yang lebih besar pada fakta-fakta yang penting, fakta-fakta yang mungkin merangsang emosi (menghibur, memunculkan empati, di samping tetap tidak meninggalkan unsur informatifnya). Karena penekanan itu, tulisan *feature* sering disebut kisah *human interest* atau kisah yang berwarna. Bahkan bagi beberapa jurnalis, teknik yang digunakan dalam penulisan *feature* adalah juga yang digunakan oleh pendongeng lainnya. Di antaranya yaitu memiliki alur dalam *feature* jurnalis, berkemampuan dalam karakterisasi, terdapat berbagai tindakan, adanya dialog, bagian-bagian cerita, dramatisasi, penyebab, mitos, metafora dan penjelasan yang kemudian akan dianalisis secara sintagmatik seperti berikut ini.

Analisis sintagmatik pada tiga buah *feature* yang mengandung unsur KDRT yaitu kekerasan dalam rumah tangga yang terkategori kekerasan fisik yang berjudul “Derita Pernikahan Kedua” (edisi 42 XXIV Tanggal 11- 17 Januari 2014), KDRT yang terkategori kekerasan psikis dengan diawali adanya perselingkuhan yang dilakukan suami dengan judul “Ya Robb Aku ingin Pulang” (edisi 02 XXV Tanggal 5-11 April 2014), KDRT yang terkategori kekerasan ekonomi sekaligus psikis dengan judul “Bara Yang Tak kunjung Padam” (edisi 43 XXIV Tanggal 18 – 24 Januari 2014) yang dilakukan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa struktur narasi korban KDRT dalam *feature* “curhat” di *Cempaka* memiliki pola jalan cerita yang hampir sama. Hal ini dibuktikan

meskipun susunannya tidak sama setiap *feature*nya, namun dapat dikelompokkan bahwa terdapat episode yang menjelaskan tentang pengenalan masing-masing tokoh utama yang sedang berkonflik di dalamnya.

Sedangkan episode pra konflik pada masing-masing *feature* berisi tentang segala sesuatu yang menjadi stimuli terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Pada episode terjadinya konflik merupakan akumulasi dari berbagai stimuli yang sudah banyak mengendap pada episode terdahulu. Episode yang terakhir merupakan episode yang menyajikan kekerasan dalam rumah tangga bertambah parah yang dijelaskan dalam episode klimaks.

Selanjutnya analisis sintagmatik yang telah dilakukan berdasarkan ciri-ciri narasi pada sebuah *feature* yaitu alur cerita, karakterisasi tokoh cerita, tindakan, dialog, bagian-bagian cerita, dramatisasi, penyebab dan metafora memiliki keberagaman penyajian. Variasi penyajian ini justru menarik perhatian bagi khalayak pembacanya untuk mengikuti jalan cerita dari awal hingga akhir cerita. Mayoritas *feature* yang penulis teliti termasuk kategori alur campuran (eklektik), yaitu alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pra konflik dan konflik meski belum pada tataran penyelesaian. Disamping juga memiliki kategori alur urutan (episodik). Alur urutan adalah alur yang diawali dengan pendahuluan cerita narasi yang dipaparkan, prakonflik dan konflik dan diakhiri dengan solusi atau akhir sebuah fenomena berumah tangga dari KDRT yang dihadapi tersebut.

Pada karakterisasi tokoh cerita mayoritas karakter yang dimiliki suami adalah arogan dan memiliki kesewenang-wenangan utamanya kepada pasangannya. Hal ini disebabkan karena otorisasi maksimal dari suami sebagai pencari nafkah tunggal, di samping juga karena latar belakang budaya patriarkial yang menjadi panutan sebagian besar pelaku KDRT pada rubrik 'curhat' *Cempaka*.

Mayoritas tindakan yang dilakukan oleh para korban KDRT dalam narasi *feature* berani mengambil tindakan tegas untuk bisa menolak intimidasi yang dilakukan suaminya secara terus-menerus yaitu memilih hidup terpisah jika memang itu satu-satunya untuk mengakhiri penderitaannya. Selain tentunya juga

sudah mengusahakan untuk terus berusaha bersabar, bertahan dan berdoa serta bahkan ikut bekerja pada korban KDRT secara ekonomi.

Dialog pada keseluruhan *feature* terjadi tidak secara eksplisit namun secara implisit saja. Namun demikian penyajiannya sangat menarik untuk dicermati jalan ceritanya karena menggugah secara emosional. Adapun bagian-bagian cerita sebagian besar tersaji secara berkesinambungan antara pendahuluan, pra-konflik, konflik, solusi dan anti klimaks atau penutup. Hanya satu saja *feature* dimana korban KDRT secara ekonomi yang masih memiliki akhir cerita mengambang tanpa solusi yang jelas.

Pada semua *feature* terdapat dramatisasi KDRT baik secara fisik, psikis dengan mengintimidasi berupa caci-maki yang mengungkit masa lalu korban sehingga didengarkan oleh banyak orang yang tinggal di perumahan dan pembatasan secara frontal nafkah ekonomi yang hanya cukup untuk hidup selama seminggu saja yang dilakukan oleh suami pada istrinya. Dramatisasi akibat kekerasan secara fisik berupa tamparan pipi dari sebuah telapak tangan yang kekar yang tak akan hilang selama sehari-hari pukulan. Sedangkan dramatisasi kekerasan dalam rumah tangga secara psikis berupa hinaan, makian, bentakan dengan mengungkit-ungkit masa lalu istri yang dahulu bekerja sebagai pekerja seksual komersial, sehingga mempermalukannya dan berbuah pengusiran warga/tetangga dari lokasi perumahan dimana ia tinggal.

Dramatisasi kekerasan dalam rumah tangga secara ekonomi dan psikis berupa pemberian nafkah materi yang sebelumnya mencukupi kebutuhan keluarga selama sebulan menjadi hanya cukup untuk hidup selama seminggu. Secara psikis ia terima berupa sedikitnya perhatian yang diberikan suaminya kepadanya dan anak-anak mereka dengan selalu pulang larut malam karena alasan sibuk mengurus usaha rental mobil mertuanya.

Dalam penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan intimidasi yang dilakukan suami rata-rata terjadi dikarenakan ketergantungan istri baik dilatarbelakangi dari sisi sosial budaya yang menganut system patriarkial juga hirarki agama yang dianut sebagian besar masyarakat di Jawa Tengah yaitu Islam. Sehingga mayoritas terjadinya ketersiksaan secara fisik, psikis, seksual dan

ekonomi semuanya disebabkan oleh perilaku laki-laki yang cukup egois dalam menghadapi permasalahan dalam rumah tangganya.

Pada metafora yang diartikan sebagai gaya bahasa perbandingan yang bukan menggunakan arti kata yang sesungguhnya melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan, keseluruhan *feature* memuatnya. Meskipun jumlahnya tak sama persis satu dan lain *feature*. Yang paling banyak menggunakan metafora adalah *feature* yang berjudul “Bara Yang Tak Kunjung Padam”.

Dari analisis sintagmatik di atas jurnalis sudah mampu menyajikan ‘pengetahuan’ yang berkaitan dengan nilai-nilai gender alternatif rubrik *curhat Cempaka* yang dikemas dengan gaya penulisan *feature*. Dengan demikian *feature* sangat menarik untuk diikuti jalan cerita hingga tuntas. Tulisan jenis ini memiliki keunggulan seperti berbentuk luwes, tahan waktu, menarik, strukturnya tidak kaku, dan mengangkat aspek kemanusiaan dalam hal ini penderitaan korban KDRT baik secara fisik, psikis, ekonomi sekaligus psikis. Meskipun juga tak meninggalkan faktor-faktor aktualisasinya.

Feature yang dipilih sebagai gaya penuturan dalam menyampaikan gagasan adanya ketidaksetaraan gender cukup berhasil mencapai tujuan dalam memainkan emosi pembacanya. Khalayak dipaksa untuk mengikuti atau paling tidak menyadarkan dari kebungkaman atas penderitaan yang dialami para korban KDRT selama ini.

PENUTUP

Dari uraian di atas, dalam menghadapi masalah kesenjangan gender pada *KDRT*, jurnalis cenderung membuat pernyataan perempuan yang tentunya telah mengalami konstruksi bahasa oleh media massa yaitu (1) istri adalah makhluk nomor dua dan harus tunduk apa yang dimau suami (2) adanya dominasi kekuasaan yang diaplikasi melalui kekerasan dalam keluarga secara psikis, ekonomi dan fisik (3) seseorang perempuan yang mencoba dan berusaha apapun bentuknya untuk mempertahankan kehidupan rumah tangganya, dengan bertahan, bersabar, berdoa atau juga secara praktis terjun juga ikut mencari nafkah untuk

mencukupi kebutuhan keluarganya. Dalam hal ini jelas sekali bahwa kaum laki-laki meletakkan dasar-dasar historikal patriarki, agama, psikologi dan seksologi demi membungkam ekspresi perempuan di segala bidang.

Bahwasanya perempuan ketika sudah menikah memang digambarkan seolah perannya hanyalah sebagai seorang istri, ibu dari anak-anaknya dan pengurus rumah tangga untuk suaminya dan harus tunduk dan takluk apa yang menjadi keputusan dan kemauan suaminya. Jalan cerita dari ketiga *feature* baik “Derita Pernikahan Kedua” (edisi 42 XXIV Tanggal 11- 17 Januari 2014), “Ya Robb Aku ingin Pulang” (edisi 02 XXV Tanggal 5-11 April 2014) dan juga “Bara Yang Tak kunjung Padam” (edisi 43 XXIV Tanggal 18 – 24 Januari 2014) jelas sekali mereka bertiga mengalami intimidasi baik secara psikis, ekonomi dan fisik atau kalau bisa dikategorikan sebagai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sehingga secara hukum sebenarnya mereka bisa menuntut pasangannya. Dan ini sebenarnya sudah terjadi pada judul *feature* baik yang pertama maupun kedua di atas dengan menyatakan akhir kehidupan berumah tangganya, meski tidak secara eksplisit menyatakan perpisahan mereka adalah perceraian yang sah secara agama.

Hanya pada *feature* terakhir yang berjudul “Bara Yang Tak kunjung Padam” (edisi 43 XXIV Tanggal 18 – 24 Januari 2014) baru terungkap adanya keberanian istri untuk mengultimatum suami apakah mau menyelamatkan biduk rumah tangganya dengan mengikuti tinggal bersama istri dan anak-anak mereka walau hanya pada sebuah rumah kontrakan saja. Yang pada akhirnya suaminya mau mengalah mengikuti istri terpisah dari orang tuanya meskipun ketidaknyamanan suami ditunjukkan dengan selalu pulang larut malam setiap hari.

Dalam asumsi peneliti yang menyatakan bahwa laki-laki lebih mempengaruhi bahasa sehingga menghasilkan bahasa yang bias laki-laki, dalam temuan penelitian tidaklah demikian faktanya. Hal ini disebabkan karena jurnalis di lingkungan tabloid *Cempaka* senyatanya sudah sadar akan adanya kesetaraan gender. Sehingga bahasa yang termuat dalam *feature* rubrik ‘curhat’ justru

membuka wacana baru tentang ketimpangan dalam interaksi kehidupan rumah tangga.

Namun demikian, bahasa interaksi yang dilakukan oleh perempuan dalam kehidupan berumah tangga sangat sesuai dengan asumsi penelitian. Bahwasanya memang benar adanya jika perempuan sebagai seorang istri (dan anggota dari keluarga subordinat) tidak sebebas dan semampu laki-laki untuk mengatakan apa yang mereka inginkan, kapan, dan di mana, karena kata-kata dan norma untuknya menggunakan formulasi dari kelompok dominan, yaitu laki-laki.

Dalam hal ini tentunya bahasa atau teks kelas dominan menegaskan dan memperlihatkan penekanan terhadap kelompok pinggiran (*underrepresented*), sehingga secara alamiah sulit bagi pihak yang menjadi korban KDRT dalam hal ini perempuan untuk menemukan cara mencapai emansipasi. Contoh yang sangat jelas adalah pada *feature* dengan judul “Ya Robb Aku ingin Pulang” (edisi 02 XXV Tanggal 5-11 April 2014). Karena dalam *feature* ini sangat jelas ditegaskan adanya pembungkaman akan pemberontakan istri atas dominasi psikis berlatar belakang seksual yang dilakukan oleh suaminya. Ia tak bisa berbuat apa-apa ketika dalam kesakithatian yang dialaminya akibat perselingkuhan yang dilakukan suaminya berujung pada pertengkaran dengan mengumbar fakta-fakta masa lalu yang dilontarkan suaminya secara keras sehingga para tetangga mendengarnya dan justru mengusir untuk tidak bermukim di wilayah itu lagi.

Pada *feature* yang berjudul “Bara Yang Tak kunjung Padam” (edisi 43 XXIV Tanggal 18 – 24 Januari 2014), dimana korban KDRT secara ekonomi secara mandiri sudah bisa memisahkan diri dari ketergantungannya secara tempat tinggal dengan mertuanya, dan mandiri juga secara ekonomi. Kemandiriannya tak membuatnya berpikir untuk menuntut cerai dari suaminya meski secara materi dan kasih sayang sangatlah kurang yang didapatnya dari suaminya tersebut. Ia mulai memberanikan diri untuk mengultimaturnya suaminya ketika secara ekonomi sudah mencukupinya untuk mengontrak sebuah rumah untuk tinggal bersamanya dan anak-anak atau memilih berpisah dengan tetap tinggal bersama kedua orang tuanya saja. Namun, sayangnya ketika suaminya

memilih untuk tinggal bersamanya tidak disertai totalitas karena setiap hari pulang larut malam dengan alasan mengurus usaha rental mobil mertuanya.

Dalam penelitian dengan analisis semiotika korban KDRT terindikasi bahwa perempuan sebagai pencari nafkah hanyalah sebagai objek semata, karena hubungan terjadi secara timpang disebabkan ketidakberdayaan perempuan untuk mengambil langkah secara tegas untuk menuntut yang lebih kepada suaminya. Misalnya mengultimatum suami dengan memberikan nafkah dan kasih sayang yang sesuai kebutuhan keluarganya atau berpisah, karena toh sudah mandiri secara ekonomi. Sehingga hal inilah yang memungkinkan suami untuk terus melakukan KDRT entah disadarinya atau tidak. Perempuan atau dalam hal ini istri wajib mengingatkan peran-peran suami sebagai pasangan hidup dan kepala keluarga. Karena ketidaktahuan suami baik disengaja dan tidak disengaja membuat seolah-olah KDRT yang telah dilakukannya tersebut merupakan sesuatu yang normal dilakukan oleh lelaki manapun. Dan hal ini nyata sekali terjadi dalam konteks kehidupan atau realita yang sesungguhnya sesuai yang disajikan melalui *feature* rubrik 'curhat' *Cempaka*. Fungsi media sebagai alat dan sarana dalam kontrol sosial memproduksi dan mendistribusikan 'pengetahuan' (baik dalam wujud informasi, pandangan, gagasan maupun budaya) pada dasarnya berangkat dari realitas masyarakat karena media tak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial yang mengelilinginya. Namun realitas media tidak sepenuhnya merupakan cerminan realitas masyarakat karena realitas yang direpresentasikan media dihasilkan lewat proses seleksi. Sehingga realitas yang ada di media merupakan realitas yang didefinisikan menurut kacamata pengelola media.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger.1982. *Media Analysis Techniques*. Beverly Hills, California:Sage Publications
- Burns, Lynette Sheridan.2002. *Understanding Journalism*. London:Sage Publication.
- Fiske, John.1990. *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling*

Komprehensif. Penerjemah Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim.
Yogyakarta:Jalasuara

Foss, Karen A., dan Stephen W. Littlejohn.(2005). *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication (Edisi 9, versi terjemahan)*. Jakarta:Penerbit Salemba Humanika.

Riyono, Pratikno.1984. *Kreatif Menulis Feature*. Yogyakarta :Gajah Mada University Press

Rudin, Richard dan Ibbotson.2002. *An Introduction to Journalism : Essential Techniques and Background Knowledge*. Oxford OX2 8DP: Focal Press

Sofia, Adib.(2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis:Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*.Yogyakarta:Citra Pustaka

UU No 23/2004 dan Peraturan Menteri Negara 2010. 2011. *Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*. Surabaya: Anfaka Perdana